

## MINAT UMAT BUDDHA MENGIKUTI PUJA BAKTI DI CETIYA DHAMMA MITTA KOTA TANGERANG

Liong Houw

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
houwliong61@gmail.com

### *Abstract*

Puja devotion is one of the activities for Buddhists to practice virtue and increase knowledge. The devotional puja provides a means for Buddhists to interact and cooperate. Buddhism, through the role of its religious leaders, performs the function of moral and spiritual formation for the people, especially at religious services and other religious rituals. The function of coaching is educational, namely guiding and teaching the community to be able to apply good moral values, honesty, love, tenacity, open-heartedness, tolerance, and other virtues. Although the devotional program brings many benefits to the development of one's moral ethics, everyone's interest in following a devotional prayer varies. Interest grows and develops in a person depending on the factors that support it, such as economic motives, environment, family, friendship, and so on. In order to know more deeply about the interest of Buddhists to attend the devotional ceremony, researcher is interested in finding out about this among the Cetiya Dhamma Mitta devotees in Tangerang City. This study uses descriptive qualitative methods, namely research methods based on the philosophy of postpositivism, which is used to examine the conditions of natural objects. Sampling of data sources was carried out purposively and snowball, the collection technique used triangulation (combined), inductive / qualitative data analysis, and the results of qualitative research emphasized meaning rather than generalization (Sugiyono. 2012: 15). Analysis of the collected data used the Miles and Huberman model, which is to collect data interactively continuously until it is complete. The stages include data collection, data reduction, and drawing conclusions or verification (conclusion / verification). The validity of the data was tested by means of triangulation and member check. This is to enhance the credibility of the research data. The role of Cetiya Dhamma Mitta as a place of worship for

Buddhists in Alam Indah Housing and its surroundings is quite aspirational in accommodating and developing the spiritual spirit of Buddhists. Buddhists who originally followed traditional Buddhism gradually came to understand the Dhamma and were able to apply it to their daily lives.

Keywords: Devotion puja, interest, Cetiya Dhamma Mitta, triangulation.

## **Pendahuluan**

Puja bakti merupakan salah satu kegiatan bagi umat Buddha untuk melakukan praktik kebajikan dan menambah pengetahuan. Puja bakti menjadi sarana bagi umat Buddha untuk berinteraksi dan bekerja sama. Umat Buddha sebagai bagian dari masyarakat sosial membutuhkan orang lain dalam melakukan usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya.

Pemenuhan kebutuhan umat Buddha bisa didapat dari kelompok kelompok puja bakti yang dilakukan secara bersama-sama di cetiya atau vihara sehingga mereka dapat saling tolong menolong, setia kawan, dan bersikap toleransi, serta simpati dan empati terhadap sesamanya. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Buddhis yang baik, harmonis dan rukun, memiliki etika moral, dan kesopansantunan yang dibutuhkan di dalam hidup bermasyarakat.

Umat Buddha merupakan bagian dari warga masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dan multi agama dan keyakinan. Agama Buddha melalui peran para tokoh agamanya melakukan fungsi pembinaan moral dan spiritual umat terutama pada acara-acara puja bakti dan ritual keagamaan lainnya. Fungsi pembinaan bersifat edukasi, yaitu membimbing dan mengajar masyarakatnya agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral baik, kejujuran, cinta kasih, keuletan, berhati terbuka, toleransi, dan kebajikan lainnya. Melalui fungsi edukasi, umat Buddha dapat menerapkan Trilogi Kerukunan Umat Beragama, yaitu kerukunan internal umat Buddha itu sendiri yang memiliki banyak sekte, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan hubungan umat Buddha dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Meskipun acara puja bakti membawa banyak manfaat bagi perkembangan etika moral seseorang, namun minat untuk mengikuti suatu puja bakti pada setiap orang berbeda-beda. Minat tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tergantung faktor-faktor yang mendukungnya, seperti motif ekonomi, lingkungan, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya.

Sebuah acara puja bakti kadang dipenuhi oleh umat yang hadir, tetapi kadang-kadang juga terasa lengang karena sedikit umat yang menjadi peserta puja bakti hadir di tempat. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya faktor penceramah, jika dikenal memiliki materi ceramah yang baik, maka menarik minat peserta puja bakti untuk datang di cetiya atau vihara tersebut. Disamping itu, peserta puja bakti umumnya didominasi oleh kaum ibu. Semakin tinggi usia kelompok sebuah puja bakti, maka semakin sedikit laki-laki yang menjadi pesertanya. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang minat umat Buddha mengikuti acara puja bakti, peneliti tertarik untuk mengetahui hal tersebut pada umat Cetiya Dhamma Mitta di Kota Tangerang.

#### Tinjauan Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V online, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan, sedangkan umat adalah para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; pengikut nabi; makhluk manusia. Menurut Sukardi (1994: 46) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Semakin besar minat seseorang terhadap sesuatu perhatiannya semakin besar terhadap hal tersebut.

Menurut Sefrina (2013: 28) minat merupakan ketertarikan akan sesuatu objek yang berasal dari hati, bukan karena paksaan dari orang lain. Menurut Dakir (1996: 130) minat sering dikacaukan dengan istilah perhatian yang artinya keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada di dalam maupun diluar individu.

Menurut Crow and Crow (dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-minat-karakteristik-dan-contohnya-menurut-para-ahli/>) minat merupakan suatu hal yang memiliki hubungan dengan daya gerak yang akan mendukung seseorang untuk tertarik pada sebuah benda, pada aktivitas atau kegiatan tertentu. Minat bisa dimulai dari keiasaan yang sering dilakukan atau bisa juga berupa pengalaman yang cukup efektif yang dimulai dari kegiatan atau aktivitas tersebut.

Atas dasar pengertian para ahli dapat diketahui unsur-unsur penting dalam pengertian minat, yaitu: (1) ada kecenderungan yang terdapat dalam diri seseorang, (2) rasa suka atau senang terhadap aktivitas bidang tertentu, dan (3) ketertarikan atas aktivitas tersebut tanpa paksaan. Secara umum, minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan, kemauan, atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat berhubungan erat dengan motivasi seseorang, dapat berubah-ubah tergantung kebutuhan, pengalaman, juga dapat mengikuti trend mode, dan bukan merupakan bawaan sejak lahir, tetapi dipengaruhi oleh kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan pengalaman. Minat muncul bila diawali dengan perasaan senang dan sikap positif. Dengan demikian, individu tersebut melakukan sesuatu aktivitas dengan sukarela dan penuh pengharapan.

Minat bersifat dinamis dan dapat mengalami pasang surut. Artinya, sesuatu hal yang sebelumnya tidak diminati dapat berubah menjadi sesuatu yang diminati karena adanya masukan-masukan tertentu atau karena wawasan atau pola pemikiran baru. Minat bukan bawaan sejak lahir, tetapi tumbuh dan berkembang karena ada faktor-faktor yang menjadi sumber tumbuhnya minat, antara lain: (1) dorongan, (2) motif sosial, dan (3) emosional.

Menurut literatur Buddhis terutama mengenai enam faktor batin pada bahasan buku-buku Abhidhamma, kata chanda (sansekerta, Pali; Tibet: „dun pa“) diterjemahkan sebagai niat, minat, atau keinginan bertindak. Menurut Pandit Kaharuddin (2011:131) chanda berarti keinginan untuk berbuat, seperti keinginan untuk pergi, keinginan untuk berbicara, dan sebagainya.

Menurut Mehm Tin Mon (2018: 98) sifat utama chanda adalah keinginan untuk berbuat, hasrat akan sesuatu yang tanpa kemelekatan. Setiap tindakan didahului oleh chanda. Sebagai

contoh tindakan berdiri selalu didahului oleh keinginan untuk berdiri.

Sayalay Susila, seorang praktisi Buddhism dalam bukunya: Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani Melalui Abhidhamma (2014: 78) chanda adalah harapan untuk bertindak atau untuk mencapai sesuatu hasil. Contohnya kalau seseorang memiliki kemauan untuk merealisasi nibbana.

Chanda adalah kepuasan dan kegembiraan di dalam mengerjakan hal-hal yang sedang dikerjakan. Hal ini ada ketertarikan dalam mengerjakan sesuatu. Ketertarikan ini dapat dipengaruhi adanya pendidikan yang lebih awal, tantangan serta hukum kamma. Pengaruh-pengaruh inilah yang membawa seseorang menjadi suka terhadap apa yang dikerjakan. Ketertarikan ini membawa keberhasilan dalam hidupnya. Tanpa ketertarikan pada hal-hal yang sedang dilakukan, maka seseorang cenderung gagal, putus di tengah jalan dan tak terselesaikan kewajibannya. Dengan demikian, pengertian minat umat Buddha dapat dirumuskan sebagai suatu kecenderungan yang terdapat pada para penganut agama Buddha yang disertai dengan ketertarikan untuk melakukan aktivitas puja bakti atas dasar rasa senang tanpa paksaan. (<https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=204/2011/12/18/>).

Puja bakti di cetiya atau vihara biasanya setelah pembacaan paritta akan dilanjutkan dengan dhammadesana atau khotbah dhamma. Khotbah dhamma bisa disampaikan oleh bhikkhu, samanera, atthasilani, romo pandita, atau pembicara lainnya. Inti sari setiap khotbah dhamma yang disampaikan selalu mengandung Dhamma Ajaran Kebenaran Sang Buddha. Oleh karena itu sangat bermanfaat mengikuti acara puja bakti secara bersama-sama di cetiya atau vihara karena mendapatkan banyak manfaat bagi pengembangan batin seseorang.

Manfaat mendengarkan Dhamma disampaikan oleh Sang Buddha kepada para bhikkhu seperti terdapat dalam Anguttara Nikaya III 248 Kelompok Lima (atau Sutta 203 [2] mendengarkan dhamma) Sang Buddha mengatakan:

“Para bhikkhu, ada lima manfaat ini dalam mendengarkan Dhamma. Apakah lima ini? Seseorang mendengar apa yang belum pernah ia dengar; ia mengklarifikasi apa yang telah ia dengar; ia keluar dari

kebingungan; ia meluruskan pandangannya; pikirannya menjadi tenteram. Ini adalah kelima manfaat dalam mendengarkan Dhamma.” (Bhikkhu Bodhi. 2015: 255)

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan sesuatu upacara atau puja bakti. Beliau hanya mengajarkan Dhamma yang bermanfaat bagi kebebasan semua makhluk. Satu-satunya upacara yang dilaksanakan pada waktu itu adalah upacara penahbisan bhikkhu atau samanera.

Upacara atau puja bakti dalam agama Buddha bermula dari kebiasaan para bhikkhu yang disebut vattha, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh para bhikkhu seperti merawat dan melayani Buddha, membersihkan ruangan, mengisi air, dan sebagainya yang dilanjutkan bersama umat mendengarkan khotbah Buddha. Setelah Buddha parinibbana para bhikkhu dan umat tetap berkumpul untuk mengenang Buddha dan menghormati Tiratana melakukan puja bakti melanjutkan kebiasaan vattha.

Hampir semua kegiatan keagamaan dilakukan umat Buddha di cetiya atau vihara, seperti belajar Dhamma ajaran Buddha, diskusi Dhamma, praktik meditasi, posko bakti sosial, dan lain sebagainya. Sebagai agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang sangat pluralistik, agama Buddha memiliki peran membimbing umatnya untuk menumbuhkembangkan sikap hidup saling menghormati, simpati dan toleransi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono. 2012: 15).

Subjek penelitian merupakan sumber informasi bagi peneliti. Subjek penelitian ini adalah beberapa orang pengurus dan beberapa orang umat Buddha yang melaksanakan puja bakti di Cetiya Dhamma Mitta Jalan Apel, Blok A VI Nomor 4, Perumahan Alam Indah Kelurahan Poris Plawad Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang,

Banten. Objek penelitian ini merupakan faktor-faktor yang ikut memengaruhi minat subjek penelitian mengikuti puja bakti di Cetiya Dhamma Mitta Tangerang. Peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus menggali informasi yang lengkap dan detail dari informan. Pada wawancara mendalam, peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Wawancara mendalam diakhiri bila data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab tujuan penelitian atau data sudah jenuh.

Analisis data yang terkumpul menggunakan model Miles and Huberman, yaitu mengumpulkan data secara interaktif terus menerus sampai tuntas. Tahapannya meliputi pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion/verification).

Keabsahan data diuji dengan cara triangulasi dan member check. Hal ini untuk mempertinggi tingkat kredibilitas data penelitian. Upaya-upaya yang dilakukan di antaranya adalah dengan menyilang informasi untuk memperoleh kebenaran maupun keabsahan data sehingga diperoleh interpretasi yang tepat. Jenis triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi antar sumber, yaitu dengan membandingkan data berkenaan dengan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara informan dengan data sumber lain yang juga disebut dalam wawancara.

## **Pembahasan**

Cetiya Dhamma Mitta di Perumahan Alam Indah Tangerang cukup representatif keberadaannya sebagai rumah ibadah bagi umat Buddha dalam menyalurkan semangat spiritual warga masyarakat penghuni Perumahan Alam Indah dan sekitarnya. Cetiya Dhammamitta merupakan sebuah bangunan rumah tinggal yang terbagi dalam ruang-ruang, seperti teras, carport, ruang serba guna, dua kamar tidur, satu kamar pembantu, dan satu kamar mandi. Luasan keseluruhan kurang lebih 140 m<sup>2</sup>. Alamat Cetiya Dhammamitta di Jalan Apel Nomor 4 Blok A 6, Perumahan Alam Indah, Kelurahan Poris Plawad, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Tidak ada tanda-tanda atau ciri-ciri khusus yang

menyatakan bangunan tersebut sebagai sebuah cetiya tempat ibadah umat Buddha.

Pada mulanya Romo Dhammawan seorang pandita Buddha yang bermukim di Perumahan Alam Indah Tangerang merasa prihatin dengan banyaknya umat Buddha yang menghuni Perumahan Alam Indah, tetapi tidak dapat menyalurkan minat melakukan puja bakti bersama karena belum ada rumah ibadah dan belum ada yang mengkoordinir. Romo Dhammawan mengajak tokoh umat Buddha Tangerang untuk berembuk membicarakan hal tersebut. Tujuannya adalah menampung aspirasi warga umat Buddha yang bermukim di perumahan perumahan di wilayah Kecamatan Cipondoh dalam melakukan puja bakti. Namun, di wilayah tersebut belum ada cetiya atau vihara. Oleh karenanya, dibentuk suatu puja bakti keliling dari rumah ke rumah warga secara bergilir. Puja bakti ditetapkan setiap Jumat malam sekali dalam seminggu.

Puja bakti keliling mulai dilaksanakan pada tahun 2000. Kegiatan tersebut melibatkan dua kompleks perumahan yang berdekatan, yaitu Perumahan Alam Indah dan Perumahan Banjar Wijaya. Keduanya adalah perumahan umum yang penghuninya heterogen dari berbagai macam etnis dan agama. Dengan demikian, menjadi tantangan juga bagi umat Buddha untuk bersikap sopan dan ramah serta bersikap toleran terhadap warga masyarakat lain yang berbeda agama dan keyakinan.

Dalam salah satu wawancara dengan seorang informan didapatkan gambaran sikap sopan dan ramah terhadap tetangga yang berbeda keyakinan sebagai berikut: kita juga kan Buddhis. Suka engga enak sama tetangga. Kita jauh-jauh hari suka bilang: entar di rumah saya ada kebaktian, ya sorry, ya mengganggu, ya apa begitu. Kalo ngga begitu kan kebanyakan orang kan di rumah saya tetangganya kebanyakan Islam. Jadi kita mesti ngimbangan tetangga kita. Tapi, ya sadhu lah, ngga apa-apa, kata dia.

Puja bakti keliling berlangsung selama kurang lebih lima tahun. Kemudian salah seorang umat mempersilakan untuk menggunakan rumahnya sebagai tempat puja bakti karena umat tersebut pindah rumah ke perumahan lain, tetapi masih berdekatan dengan domisili sebelumnya.

Pada salah satu kesempatan, ada seorang dermawan dari Jawa Timur yang mendanakan rumah untuk tempat puja bakti di Perumahan

Banjar Wijaya. Puja bakti dipindahkan dari Alam Indah ke Banjar Wijaya. Tetapi tidak berlangsung lama karena berbagai alasan, rumah tersebut dijual dan dari hasil penjualan tersebut dibelikan rumah di Blok A6 Nomor 4 yang kemudian digunakan sebagai tempat puja bakti hingga sekarang.

Kehadiran Cetiya Dhamma Mitta di tengah-tengah pemukiman warga yang sangat plural pada awalnya menimbulkan tentangan dari warga non Buddhis. Tetapi dengan pendekatan persuasif tokoh-tokoh umat Buddha terhadap warga masyarakat sekitar akhirnya dapat terjalin saling pengertian dan terbentuk sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan cetiya.

Peran Cetiya Dhamma Mitta sebagai tempat ibadah umat Buddha di lingkungan Perumahan Alam Indah dan sekitarnya cukup aspiratif dalam menampung dan mengembangkan semangat spiritual umat Buddha. Umat Buddha yang awalnya menganut agama Buddha secara tradisional lambat laun semakin memahami Dhamma dan mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengurus cetiya menjadwalkan penceramah pada setiap acara puja bakti di minggu pertama, kedua, dan ketiga. Namun, pada minggu keempat, puja bakti diisi dengan acara bhavana atau meditasi.

Keberadaan Cetiya Dhamma Mitta juga berperan menghadirkan suasana kekraban dan kekeluargaan sesama umat Buddha melalui kegiatan-kegiatan puja bakti bersama, mengundang bhikkhu Sangha untuk berdana makan siang, mengadakan bakti sosial kepada warga kurang mampu di sekitar cetiya. Untuk mengikat tali persaudaraan intern umat Buddha Cetiya Dhamma Mitta semakin erat juga diadakan kegiatan arisan dan acara ulang tahun bersama setiap bulan.

Perayaan Hari Raya Wesak, atau Kathina biasanya tidak dilakukan di cetiya, tetapi di rumah umat yang cukup besar. Pada kesempatan itu, pengurus mengundang umat dari cetiya atau vihara lain di sekitar kota Tangerang. Dengan demikian, umat Cetiya Dhamma Mitta dapat membina dan berbagi pengetahuan dengan umat Buddha lainnya.

Umat Buddha Cetiya Dhamma Mitta menyadari keterbatasan tempat ibadah mereka, di antaranya adalah berada di gang sempit, keberadaannya berimpitan dengan rumah warga lainnya sehingga

tidak memungkinkan untuk melakukan banyak aktivitas. Alasan-alasan itu juga yang menjadi penghambat perkembangan puja bakti di Cetiya Dhamma Mitta, seperti belum dapat diadakan puja bakti Sekolah Minggu Buddha (SMB), puja bakti remaja atau muda-mudi. Jumlah umat Buddha yang mengikuti puja bakti di Cetiya Dhamma Mitta sekitar tiga puluh orang. Jumlah tersebut biasanya pada cara puja bakti rutin mingguan. Kategori umat yang mengikuti puja bakti bervariasi, seperti orang tua dan remaja bercampur dalam satu puja bakti. hal ini terjadi karena Cetiya Dhammamitta hanya menyelenggarakan puja bakti umum. Umat yang mengikuti puja bakti didominasi oleh kaum ibu, pria atau bapak-bapak jauh lebih sedikit. Alasan suami tidak ikut puja bakti karena masih kerja hingga larut malam atau karena cape baru pulang kerja. Tetapi ada juga yang beralasan bahwa tidak ke cetiya juga tidak apa-apa, yang penting berbuat baik.

Pada suatu kesempatan acara puja bakti bapak tersebut pernah bertanya kepada penceramah yang waktu itu menyampaikan Dhammadesana. Bapak tersebut bertanya; „jika demikian, romo, tidak ke cetiya juga tidak apa-apa, dong, yang penting saya berbuat baik?“ dan romo tersebut menjawab dengan mengiyakan yang berarti setuju. Akhirnya bapak tersebut tidak lagi ke cetiya untuk puja bakti.

Pengurus menyadari bahwa umat Cetiya Dhamma Mitta tidak berkembang bahkan bisa dikatakan menyusut. Hal ini terjadi karena anggota yang tua sudah beberapa orang meninggal, sementara generasi mudanya sedikit dan terkesan enggan mengikuti puja bakti. Menghadapi situasi demikian, salah seorang pengurus mengusulkan agar puja bakti keliling dihidupkan kembali, walaupun tidak setiap minggu, bisa dilakukakan sebulan sekali. Ia beralasan, jika puja bakti dilakukan di rumah umat, maka seluruh anggota keluarga tuan rumah akan mengikuti puja bakti dan bisa menimbulkan semangat untuk selanjutnya mau mengikuti puja bakti, baik suami maupun anak-anaknya.

Pada acara-acara hari raya terutama Kathina atau patidana umat akan bertambah hingga lebih dari seratus orang yang memadati cetiya. Karena itu, acara-acara hari raya dan patidana biasanya dipindahkan ke rumah umat yang lebih luas dari cetiya.

Penambahan umat terjadi karena biasanya pengurus mengundang umat dari cetiya atau vihara lain di sekitar Kota Tangerang. Pengurus Cetiya Dhamma Mitta memutuskan untuk sementara waktu kegiatan puja bakti ditiadakan sehubungan dengan merebaknya kasus pandemi COVID-19 sejak bulan Maret 2020. Pengurus menganjurkan agar umat tetap di rumah dengan tetap menjaga kesehatan dan mengikuti acara puja bakti melalui zoom webinar yang diselenggarakan oleh vihara-vihara.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian pada bab IV dapat diketahui bahwa umat Buddha yang berdomisili di Perumahan Alam Indah dan sekitarnya senang mengikuti puja bakti di Cetiya Dhamma Mitta karena suasana puja baktinya kekeluargaan penuh keakraban. Pengurus dan umat menyelenggarakan kegiatan lain, seperti arisan, ulang tahun bersama setiap bulan, acara makan bersama dan lain-lain yang menumbuhkan minat umat untuk mengikuti puja bakti di Cetiya Dhamma Mitta.

Cetiya Dhamma Mitta juga berperan mencerdaskan umatnya baik dalam pengetahuan Dhamma maupun praktik Dhamma sehari-hari. Puja bakti yang awalnya dilaksanakan keliling secara bergilir di antara rumah umat telah menumbuhkan sikap toleransi dan empati sesama warga perumahan yang plural terdiri dari bermacam-macam suku, ras, dan agama. Sikap empati diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial seperti bakti sosial dengan berbagi barang-barang kebutuhan kepada warga sekitar yang membutuhkan.

Pengurus juga menyadari keterbatasan cetiya mereka yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dengan luasan yang kurang memadai. Akibatnya, aktivitas dan jumlah umat pun terbatas, regenerasi mengalami hambatan. Hal ini memunculkan wacana memindahkan Cetiya Dhamma Mitta ke lokasi yang lebih luas.

Hasil penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang masih memerlukan pendalaman lebih lanjut karena dilakukan dalam waktu relatif singkat di masa pandemi COVID-19. Untuk mengkaji lebih dalam, penelitian serupa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih besar.

## Daftar Referensi

- Bodhi, Bhikkhu. 2015. *Āṅguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Dakir. 1996. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaharuddin, Pandit Jinaratana. 2011. *Abhidhammatthasaṅgaha*. Tangerang: Publising Padumuttara.
- Mon, Mehm Tin. 2018. *The Essence of Buddha Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2014. *Pustaka Dhammapada Pāli-Indonesia*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susila, Sayalay. 2014. *Mengungkap Misteri Batin & Jasmani Melalui Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Prasadhajinarakkhita Buddhist Institute.
- <https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=204/2011/12/18/>.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/chanda\\_\(Buddhism\)/](https://en.wikipedia.org/wiki/chanda_(Buddhism))
- <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000/minat-belajar-sebagai-determinan-hasil-belajar-siswa/2016/08/>
- <https://journal.ipmunindra.ac.id/2016/pengaruh-minat-belajar-terhadap-prestasi-belajar-matematika/>
- <https://samagi-phala.or.id/upacara-dalam-agama-buddha/2007/06/09/> <https://dosenpsikologi.com/10-pengertian-minat-menurut-para-ahli-dosenpsikologi/2017/jun/8/>
- <https://pendidikan.co.id/pengertian-minat-karakteristik-dan-contohnya-menurut-para-ahli/2020/11/25/>
- [https://repository.sttjaffray.ac.id/id/?per\\_page=10](https://repository.sttjaffray.ac.id/id/?per_page=10)
- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2797>
- <https://stagn-sriwijaya.ac.id/download.journal.php?f=250>
- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50137/1/1MAH%20SALAM>